

## Upaya Madrasah Membangun *Hard* dan *Soft Skill* Siswa dalam Kesiapsiagaan terhadap Bencana di MI I Bantul

Nindya Rachman Pranajati

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Kretek Bantul

e-Mail: [nindyarachman@gmail.com](mailto:nindyarachman@gmail.com)

### **Abstract**

*Its natural state and its geographic that are vulnerable to natural disasters and preparedness society that still minimal, so that required awareness about preparedness to reduce the risk of disasters, one of which is through education. This study attempts to described efforts madrasah in build hard and soft skills students for preparedness for disasters. The research is field research, with the approach descriptive qualitative. The data collection was done using observation, in-depth interviews, and documentation. The method of analysis the data used in this research was reduction data, presentation of, and conclude. Examination the validity of this data use technique triangulation, member check, and increase reference. This research result indicates efforts madrasah in developing hard and soft skills students to preparedness for disasters through the islamic strategic policy, intrakurikuler learning activities, extracurricular, pembiasaan, and through cooperation with related parties to kebencanaan. In the intrakurikuler, soft skills students in basic knowledge in dealing with disasters, social care, an attitude toward the developed through talks with the interactive learning, discussion, training facilities use library and nurse as the source. For teaching, would be integrated into the subject is. In extracurricular activities, the efforts to build up the hard skills students be integrated into the direct practices in the simulation disaster held regularly and extracurricular activities the boy scouts. Besides that there training by the nurse, pmi, and community health centers. The policy of the head master of madrasa Islamic religious school by the daily activities can make the cultures of preparadness for students.*

**Keywords:** *Hard and Soft Skill, Students, Preparadness for Disasters*

### **Abstrak**

Keadaan alam dan geografis Indonesia yang rentan terhadap bencana alam serta kesiapsiagaan masyarakat yang masih minim, sehingga diperlukan penyadaran akan hal kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko terhadap bencana yang terjadi, salah satunya melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan menambah referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana melalui kebijakan strategis kepala madrasah, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan melalui kerja sama dengan pihak terkait dengan kebencanaan. Dalam kegiatan intrakurikuler, *soft skills* siswa dalam hal pengetahuan dasar menghadapi bencana, kepedulian sosial, sikap terhadap alam, dibangun melalui pembelajaran dengan metode ceramah interaktif, diskusi, pelatihan yang memanfaatkan sarana perpustakaan dan UKS sebagai sumbernya. Untuk pembelajaran, sifatnya terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, upaya membangun *hard skills* siswa diintegrasikan dengan materi kegiatan praktik langsung dalam simulasi bencana yang diadakan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu juga adanya pelatihan dari Pembina UKS, PMI, dan Puskesmas. Dalam kegiatan pembiasaan, kebijakan kepala madrasah melalui kegiatan sehari-hari menjadikan tertanamnya budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Hard dan Soft Skills, Siswa, Kesiapsiagaan terhadap Bencana*

## **Pendahuluan**

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana alam. Kepulauan Nusantara yang berada dalam *zona tektonik* dan gunung api sangat aktif menyebabkan wilayah ini sangat rawan bahaya goncangan gempa bumi, gerakan patahan aktif, letusan gunung api, dan tsunami. Kondisi ini juga yang membuat Indonesia mempunyai kerentanan yang sangat tinggi terhadap beragam bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai dan angin topan, wabah penyakit, kekeringan dan letusan gunung api. Belakangan ini bencana terjadi hampir setiap tahun di Indonesia. Ditambah lagi pertumbuhan penduduk yang besar serta pembangunan yang juga menghasilkan banyak bencana seperti kebakaran kota dan hutan, polusi udara, dan kerusakan lingkungan. Mengingat tingkat kesiagaan komunitas sekolah lebih rendah dibanding masyarakat serta aparat (LIPI), sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa termasuk membangun kesiagaan bencana warga negara pada usia anak, pendidik, tenaga kependidikan dan para pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat luas, dan kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana juga merupakan bagian dari upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB) pada Kerangka Aksi Hyogo 2005 – 2015 yang menjadi landasan PRB internasional.

Selain itu, hal ini juga sebagai langkah untuk menggalakkan dimasukkannya pengetahuan pengurangan risiko bencana dalam bagian yang relevan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat dan menggunakan jalur formal

dan informal lainnya untuk menjangkau pemuda dan anak-anak, menggalakkan integrasi pengurangan risiko bencana sebagai suatu elemen intrinsik Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005-2015) dari PBB. Maka sangat tepat jika dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana atau pendidikan pengurangan resiko bencana sebagai tindakan *preventif* dan *antisipatif* terhadap keadaan alam lingkungan kita yang memang rawan terjadi bencana alam, sehingga ke depan masyarakat dan peserta didik mampu dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan jika datang bencana alam di wilayah mereka.

Hal inilah yang melatar belakangi MIN 1 Bantul sebagai lembaga pendidikan formal mengupayakan sebagai “*Sekolah Siaga Bencana*” mengingat tahun 2006 silam, Yogyakarta ditimpa bencana alam yaitu gempa bumi yang secara khusus di wilayah Bantul terjadi kerusakan parah dan banyak korban jiwa. Korban jiwa ini ada yang memang meninggal saat kejadian maupun karena penanganan yang kurang cepat dan tanggap. Seharusnya korban jiwa yang meninggal karena penanganan yang kurang cepat dan tanggap ini dapat diantisipasi jika sumber daya manusia yang selamat ini mengerti dan mampu memberi bantuan dan pertolongan yang cepat.

### **Urgensi Pendidikan Kesiapsiagaan bagi MIN 1 Bantul**

Secara geografis, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 terletak di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada tahun 2006 mengalami dampak yang parah saat terjadi gempa bumi. Menurut Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd selaku Kepala Madrasah, secara fisik keadaan MIN 1 Bantul pada pasca gempa rusak total. Dari bangunan lantai satu maupun lantai dua mengalami kerusakan parah, sehingga sudah tidak layak untuk diadakan proses belajar mengajar dalam gedung sekolah, namun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa gempa di madrasah tersebut. Kondisi psikologis guru maupun siswa juga mengalami trauma dan merasa tidak ada harapan untuk sekolah dapat kembali seperti semula. Namun hal itu berangsur-angsur pulih berkat perhatian dari beberapa organisasi dan instansi yang peduli terhadap pendidikan dan anak-anak seperti dari PLAN Internasional, BPBD, KEMENAG, Dinas Kesehatan, komite, dan warga masyarakat sekitar.

Berawal dari gempa dan kemungkinan bencana yang akan terjadi sewaktu-waktu, maka Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd selaku Kepala Madrasah pada waktu itu menggagas program sekolah siaga bencana. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tindakan preventif terhadap bencana yang mungkin akan kembali terjadi kapan pun tanpa kita ketahui. Dan untuk mempersiapkan warga sekolah agar siaga, maka dilakukan pendidikan kesiapsiagaan ini di MIN 1 dengan titik awal tahun 2007. Pada tahun tersebut pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang Penanggulangan Bencana. Pendidikan kesiapsiagaan di MIN 1 sendiri pada waktu itu memang belum tertata dengan baik mengingat sumber daya

manusia yang belum siap. Namun dengan dorongan dan kemauan yang kuat serta kebijakan kepala madrasah, maka perlahan mulai ada kemajuan dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana untuk membangun *hard* dan *soft skills* siswa agar sadar dan tahu akan terjadinya bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan tidak hanya gempa saja, namun dapat berupa lakalantas, banjir, kebakaran, dan lainnya. Sehingga menurut kepala madrasah, sikap dan perilaku siaga bencana dan ramah dalam memperlakukan alam ini sangatlah penting dimasukkan dalam pendidikan karena mengandung nilai-nilai universal dan horizontal

### **Pendidikan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana**

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (*soft skills*) seperti pikir, cipta, rasa, cipta, dan budi nurani. Selain itu juga membina jasmaninya (*hard skills*) seperti keterampilan-keterampilan untuk menunjang kehidupannya. Dalam melaksanakan pendidikan yang terstruktur, tentunya dibutuhkan perencanaan dan komponen yang mendukung dalam proses pendidikan, baik itu dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam hal ini secara khusus akan dibahas sebagian kecil komponen yang ada dalam sistem lembaga pendidikan formal yaitu sekolah (MIN 1 Bantul). Pendidikan siaga bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan siaga bencana ini diharapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan siaga bencana dapat dilakukan dengan melalui berbagai media dan cara. Pendidikan siaga bencana dapat menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah (terintegrasi).

### ***Hard dan Soft Skills***

Dalam upaya membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana, diperlukan pengetahuan dan sikap untuk dapat merealisasikan dalam kecakapan teknis di lapangan. Oleh sebab itu, hal ini dapat dilakukan dengan kebijakan dari sekolah dengan hal berikut (a)Integrasi dalam mata pelajaran, (b) Muatan Lokal, (c) Pengembangan diri, (d) Kegiatan rutin/ tahunan sekolah, (e) Ekstra kulikuler, (f) Pelatihan guru/ siswa. *Soft skills* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Dengan kata lain, *soft skills* mencakup pengertian keterampilan non teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apa pun profesi yang ditekuni. *Soft skills* adalah hal yang bersifat halus dan meliputi ketrampilan psikologis,

emosional, dan spiritual. *Hard skills* menggambarkan suatu perilaku dan ketrampilan yang dapat dilihat mata (*eksplisit*). Jadi dengan kata lain, bahwa *hard skills* adalah kecakapan teknis atau pun praktis yang dapat diterapkan pada bidang tertentu (ranah psikomotorik). *Hard skills* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test*. Unsur *hard skills* dapat kita lihat dari *intelligence quotient* yang mempunyai indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis. Sementara itu, *soft skills* merujuk kepada indikator seperti kreatifitas, sensitifitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada dibalik perilaku seseorang. (Muqowwim, 2011,7)

### **Sekolah Siaga Bencana**

Pengertian siaga bencana berbasis sekolah tidak terlepas dari penerapan indikator-indikator dari setiap parameter kesiapsiagaan. *Siaga Bencana berbasis sekolah adalah* segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk mengurangi resiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana. (Tasril Mulyadi, dkk, 2009, 39).

### **Parameter Kesiapsiagaan terhadap Bencana**

Lima Parameter kesiapsiagaan merupakan semacam resep yang sesuai dengan upaya penerapan siaga bencana berbasis sekolah. setiap parameter kesiapsiagaan saling terkait dan tidak dapat terlepas dari parameter lainnya serta berisikan indikator-indikator pencapaiannya. Parameter kesiapsiagaan itu adalah:

- a. Pengetahuan dan sikap, merupakan elemen yang penting dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah. Pengetahuan yang baik menjadi landasan membangun kesiapsiagaan.
- b. Kebijakan, pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- c. Rencana Tanggap darurat, berisikan daftar kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan oleh komponen sekolah. Dalam menjalankan tugasnya agar lebih mudah, dibagi menjadi 4 komponen atau kelompok-kelompok siaga bencana yang terdiri dari peringatan bencana, pertolongan pertama, penyelamatan dan evakuasi, serta logistik.
- d. Sistem peringatan dini. Peringatan bencana di sekolah adalah suatu peringatan yang diberikan kepada komponen sekolah agar bersiaga dan waspada terhadap segala bentuk bencana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Sehingga penelitian fokus pada pengumpulan data yang ada di lapangan tempat penelitian berlangsung untuk mendapatkan data guna mendeskripsikan gejala yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul dilaksanakan dengan berbagai tahapan, mulai perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi. Perencanaan dilaksanakan dengan adanya pemikiran bersama warga madrasah akan pentingnya pendidikan siaga bencana untuk diterapkan di madrasah. Setelah didiskusikan perencanaan dan pematangan konsep kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan ini meliputi program kegiatan yang diaplikasikan melalui kegiatan intrakurikuler (integrasi dalam pembelajaran), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin yang sifatnya untuk membiasakan siswa selalu siaga, dan dengan menjalin relasi dengan dinas atau lembaga yang berkaitan dengan penanggulangan kebencanaan. Dan pada akhirnya adalah evaluasi dari pelaksanaan pendidikan siaga bencana di madrasah.

### **Kebijakan Kepala Madrasah**

Dalam suatu organisasi, kebijakan pemimpin sangatlah dibutuhkan karena itu memang salah satu wewenangnya. Di madrasah ini, kebijakan kepala madrasah terkait dengan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam meliputi kebijakan manajemen, kebijakan administrasi, kebijakan struktur dan infrastruktur. Terkait dengan pendidikan kesiapsiagaan ini, kepala madrasah membuat kebijakan yang berawal dari pengalaman masa lalu yaitu bencana gempa bumi Yogyakarta pada tahun 2006 silam. Saat itu kondisi madrasah secara fisik, bangunannya rusak parah akibat gempa bumi dengan skala yang cukup besar sehingga tidak dapat digunakan untuk proses pembelajaran di dalam gedung.

Secara psikis, jelas ini menjadi pukulan berat untuk warga madrasah karena mereka memang tidak menyangka dan ini pertama kalinya mereka mengalami kejadian tersebut, sehingga mereka merasa kebingungan untuk berbuat apa. Belum pula dengan keadaan mereka sendiri, para guru, siswa yang kebanyakan bertempat tinggal tidak jauh dari madrasah juga mengalami kondisi serupa. Rumah mereka hancur, harta benda juga hilang. Hal ini yang menjadikan titik awal kepala madrasah berinisiatif bahwa berangkat dari pengalaman yang lalu, madrasah harus bangkit dan setelah itu mengupayakan bagaimana cara mempersiapkan segala sesuatu untuk mengurangi resiko dari bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi tanpa diduga.

Sehingga kebijakan awal pada waktu itu dimulai pada tahun 2007. Pada waktu itu dalam rapat guru, kepala madrasah mengutarakan kebijakannya dalam

forum. Hal ini mendapatkan respon yang positif dari guru, bahkan wali murid melalui komite sekolah. Dari kebijakan infrastruktur pada waktu itu renovasi madrasah dibantu oleh instansi dan organisasi seperti yang paling andil adalah organisasi Plan Internasional. Organisasi ini juga memberikan training mengenai kebencanaan terhadap para guru dan siswa madrasah. Ini terlihat sekarang secara infrastruktur terlihat bahwa di MIN 1 Bantul bangunannya memang didesain dengan menyesuaikan bahwa daerah atau lingkungan MIN 1 Bantul ini rawan bencana gempa. Selanjutnya terjadi perkembangan yang pesat, mulai dari kebijakan madrasah mengubah visi dan misi madrasah yang memuat kesiapsiagaan terhadap bencana. MIN 1 Bantul pun juga semakin berkembang secara kualitas siswa, kinerja guru, dan fasilitas pendukung untuk tercapainya sekolah siaga bencana.

*Parameter Kesiapsiagaan Bencana yang dilaksanakan di MIN 1 Bantul*

No.	Parameter	Terlaksana/ Tidak Terlaksana	Bentuk Kegiatan
1.	Pengetahuan dan Sikap	Terlaksana	Integrasi dalam mata pelajaran
2.	Kebijakan dan Panduan	Terlaksana	Tertuang dalam visi, misi madrasah dan kurikulum
3.	Rencana Tanggap Darurat	Terlaksana	Pelatihan oleh PMI dan Puskesmas, denah evakuasi, penentuan tempat evakuasi
4.	Peringatan Bencana	Terlaksana	Adanya satgas bencana, pemetaan lingkungan madrasah sesuai kerentanan bencana yang terjadi
5.	Mobilisasi Sumber Daya	Terlaksana	Kegiatan simulasi bencana, kegiatan parkir siaga bencana (pembiasaan).

### Kegiatan Intrakurikuler

Pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam di MIN 1 Bantul dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran atau bidang studi yang ada. Jadi tidak berdiri sendiri sebagai subjek pelajaran baru atau muatan lokal. Sehingga kreatifitas guru disini memang dituntut untuk dapat memasukkan muatan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam dalam pembelajaran yang berwujud otentik berupa silabus. Dalam kegiatan pembelajaran di MIN 1, materi atau muatan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini memang tidak selalu dilaksanakan dalam setiap waktu pembelajaran dan setiap bidang studi, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa, dan mata pelajaran yang dapat dimasuki dengan materi kesiapsiagaan tersebut. Kemudian dalam program semester misalnya melaksanakan kegiatan simulasi bencana alam secara missal atau bersama dari kelas 1 sampai dengan 6. Selain itu juga dalam program tahunan, MIN 1 Bantul mengundang dari PMI, BPBD, Puskesmas untuk dapat memberikan *training* atau pelatihan bagi siswa yang tergabung dalam satgas siaga

bencana yang memang dibekali kemampuan atau *skills* lebih agar dapat menolong korban bencana alam ketika bencana itu terjadi.

Tindak lanjut dari pembelajaran yang terintegrasi dengan materi kesiapsiagaan terhadap bencana yang dilakukan di dalam kelas adalah dengan praktek simulasi bencana. Simulasi adalah kegiatan latihan cara menghadapi bencana alam dengan membagi peran masing-masing siswa sesuai kesepakatan dan memang sudah diberikan pengetahuan dasar mengenai kebencanaan dan bagaimana harus bertindak jika bencana tersebut datang. Kegiatan simulasi bencana ini dilaksanakan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Jadi sebelumnya siswa telah disiapkan dengan pengetahuan dasar. Materi satgas siaga bencana juga dibentuk ketika siswa menduduki kelas 3 dan 4, sehingga terus dilakukan sebagai regenerasi agar selalu berkesinambungan.

Dalam hal ini, nanti madrasah akan bekerja sama dengan instansi terkait, seperti Puskesmas untuk pelatihan satgas bencana, untuk mengevaluasi juga menghadirkan dari PMI, BPBD. Sehingga dengan simulasi bencana ini, kapasitas, kemampuan *hard* dan *soft skills* siswa dalam menghadapi bencana alam akan terbangun. Karena simulasi ini sebagai puncak dari materi dasar, pengetahuan (*soft skills*) yang diaplikasikan melalui kegiatan praktek langsung di lapangan. Sehingga dapat juga sebagai media untuk mengevaluasi dalam memberikan pendidikan kesiapsiagaan serta ketercapaian siswa dalam menangkap materi yang diberikan guru.

Perpustakaan sebagai ruang untuk siswa dapat mendapatkan informasi dari koleksi-koleksi buku yang tersimpan di dalamnya. Koleksi buku di perpustakaan MIN 1 Bantul termasuk lengkap, dan yang pasti ada koleksi mengenai lingkungan hidup, mengenai kebencanaan dan cara menghadapinya. Hal ini dapat dijadikan sebagai media guru dalam menyampaikan materi dan sebagai bahan dalam memberikan materi kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

## **Kegiatan Ekstrakurikuler**

### **1. Pramuka**

Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 1 Bantul sebagai media untuk mengasah kemampuan (*skills*) siswa dalam hal bersosialisasi, mengenal alam, menolong terhadap sesama, dan tindakan-tindakan yang terkait dengan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Ekstrakurikuler pramuka ini diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5. Dalam kegiatan pramuka, dapat dimasuki materi kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Materi ini dapat berupa teori atau pengetahuan dasar, setelah itu pelaksanaannya juga dapat dilakukan simulasi sebatas dari kelas 4 dan 5 yang mengikuti kegiatan pramuka. Materi-materi dalam penanganan korban, memberikan pertolongan pertama, juga diajarkan dalam pramuka yang memang memberikan pendidikan yang sifatnya membangun kemandirian siswa.

Sehingga upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana, merata dalam setiap kegiatan yang ada di

MIN 1 Bantul. Dari kegiatan yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun insidental ketika memang sangat dibutuhkan, seperti pelatihan bersama, workshop guru.

2. Optimalisasi UKS

Kegiatan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) di MIN 1 Bantul berjalan dengan baik, hal ini terlihat dalam struktur kepengurusan yang baik. Jadi dari Pembina, sampai anggota tersusun rapi, fasilitas yang ada di dalamnya pun termasuk lengkap. Dari alat-alat pemeriksaan sederhana, tabung oksigen, tempat istirahat pasien, obat-obatan, semua tersedia dan tersusun rapi di dalam UKS. Kegiatan UKS di MIN 1 ini, termasuk juga berperan dalam menyiapkan dokter kecil yang tergabung dalam satgas siaga bencana.

### Kegiatan Pembiasaan

1. Parkir siaga bencana

Dalam upaya membangun *hard* dan *soft skill* siswa dalam menghadapi bencana alam. MIN 1 Bantul membuat kebijakan yang sifatnya kebijakan tata tertib yang harus dilaksanakan ketika masuk dalam lingkungan MIN 1 Bantul. Salah satunya adalah kebijakan parkir dengan menghadap keluar. Parkir dengan menghadap keluar ini dimaksudkan agar siswa, guru, dan tamu yang datang ke madrasah dapat menyelamatkan diri dengan cepat jika terjadi bencana. Budaya mengantri juga dibangun dalam diri siswa, agar mereka memiliki sifat peduli, toleransi. Kebijakan untuk parkir menghadap keluar yang dikenal dengan parkir siaga bencana ini, sudah berjalan dengan baik dan menjadi budaya di MIN 1 Bantul.

2. Pemasangan *ornament* atau poster terkait kesiapsiagaan terhadap bencana alam

Di dalam lingkungan madrasah, peran guru untuk mengingatkan siswanya agar selalu siaga terhadap bencana juga dibantu oleh poster-poster, edaran yang terpasang di dinding strategis di lingkungan madrasah. Sehingga guru merasa sangat terbantu ketika mengingatkan kepada siswa bagaimana mereka harus memarkirkan sepeda, apa yang wajib dibawa dalam tas siaga bencana, bagaimana menuju tempat evakuasi. Semuanya terdapat dalam poster-poster tersebut, bahkan di tiap kelas juga terpasang, di tempat parkir sepeda, yang sifatnya strategis untuk dapat dilihat oleh siswa.

3. Larangan merokok di dalam lingkungan madrasah

Larangan untuk merokok dalam lingkungan madrasah, juga diberlakukan di MIN 1 Bantul. Larangan ini untuk mencegah kebakaran yang diakibatkan dari api atau puntung rokok yang biasanya dibuang sembarangan.

4. Kerja bakti rutin dan penyiraman pohon

Kerja bakti rutin, penyiraman pohon setiap pagi menjelang pembelajaran berlangsung, menjadi media guru untuk mengenalkan siswa terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajarkan bagaimana memperlakukan, bersahabat dengan lingkungan. Sehingga tidak seenaknya sendiri terhadap

alam, karena kita saling membutuhkan. Maka hal ini selalu ditanamkan pada diri siswa di MIN 1 Bantul. Inilah yang membuat MIN 1 Bantul juga mendapatkan predikat sekolah adiwiyata nasional, sekolah sehat, bahkan sekolah siaga bencana. Semuanya sangat berhubungan atau berinterkasi, di mana adiwiyata adalah sekolah yang berwawasan lingkungan, sekolah sehat mempersiapkan, membangun siswa yang berbudaya hidup sehat, sekolah siaga bencana untuk membekali siswa agar memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang berarti juga siswa harus menyelaraskan diri dengan alam, karena bencana alam tidak dapat dicegah. Dengan cara kerja bakti, menyiram tanaman, diharapkan akan menumbuhkan kesadaran siswa untuk selalu memperlakukan lingkungan sekitar, tanaman, dengan baik. Ini dapat menjadi pembelajaran kontekstual yang baik bagaimana kita harus ramah dengan lingkungan, agar lingkungan juga akan ramah dengan kita.

5. Infak rutin untuk dana sosial

Kemudian kegiatan infak atau shodaqoh rutin seminggu sekali yang bertujuan untuk mengumpulkan dana sosial yang akan disumbangkan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan diutamakan kepada korban bencana alam. Ini sebagai wujud madrasah dalam membangun *soft skills* siswa dalam hal kepedulian terhadap sesama. Di mana mereka juga telah mengalami masa ketika mendapatkan musibah bencana gempa bumi tahun 2006 silam.

6. Penataan meubeler atau ruang kelas yang siaga bencana

Dalam penataan ruang kelas di MIN 1 Bantul memang didesain agar tidak menghambat ketika terjadi bencana alam dan siswa dapat menyelamatkan diri dengan cepat. Sehingga ada ruang untuk berlari, kemudian juga dalam penataan benda-benda yang ada dalam kelas, misalnya lemari yang diletakkan jauh dari jangkauan siswa yang bertujuan agar tidak menjatuhkan siswa jika terjadi gempa atau getaran.

### **Kerjasama dengan Instansi terkait Kebencanaan**

Dalam melaksanakan program, kebijakan madrasah terkait pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, madrasah tidak mungkin dapat bekerja sendiri. Sehingga madrasah membangun relasi atau kerja sama dengan pihak-pihak yang peduli dan memperhatikan kemajuan pendidikan dan anak di Indonesia. Contohnya ketika dalam proses rehabilitasi mental, renovasi gedung serta dalam membangun pengetahuan kesiapsiagaan madrasah pada fase awal. MIN 1 Bantul dapat bantuan dari organisasi Plan Internasional dalam bentuk materi (renovasi gedung, buku-buku, peralatan UKS), dan juga moril (pelatihan guru mengenai pengetahuan dasar kebencanaan, penanganan trauma pada korban gempa pada waktu itu). Dari instansi-instansi pemerintahan juga terlihat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Puskesmas, Palang Merah Indonesia (PMI), yang semuanya mendukung untuk terlaksananya pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana di MIN 1 Bantul.

### ***Hard* dan *Soft Skill* Siswa yang Dibangun**

Secara keseluruhan, *hard skills* siswa yang dibangun yang terdapat dalam temuan penelitian adalah hasil dari upaya yang dilakukan madrasah dalam kegiatan intrakurikuler melalui simulasi bencana, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kemudian kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan madrasah. Sehingga kapasitas dan kemampuan siswa dalam teknis ketika menghadapi bencana akan terasah. Memang dalam kemampuan teknis atau *hard skills* siswa ini berbeda, sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman mereka. Untuk siswa yang dipandang memiliki kelebihan dan tingkat usia yang lebih atas, diberikan bekal lebih dalam *hard skills*-nya, yaitu dalam menangani korban, dalam mengkoordinir teman-teman lainnya. Namun pada dasarnya, teknis penyelamatan diri, mengetahui jalur dan tempat evakuasi, semua diberikan pada siswa baik kelas atas maupun kelas bawah. *Soft skills* memiliki posisi vital dalam menghadapi bencana. Hal ini karena keadaan emosional, psikis, akan mempengaruhi dalam menentukan tindakan selanjutnya. Misalnya kepanikan, dalam keadaan panik, secara psikis seseorang akan merasa ada tekanan, sehingga akan mengganggu berpikir yang jernih bagaimana harus melakukan penyelamatan diri. Kepanikan ini merupakan kewajiban, apalagi bagi anak usia sekolah dasar. Namun madrasah mengupayakan dengan simulasi yang berkala dan rutin dengan harapan siswa akan merasa *enjoy*, terlatih, dan terbiasa dengan tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana.

*Soft skills* yang dibangun dalam diri siswa tidak sebatas sikap untuk mempersiapkan mental saat menghadapi bencana, namun juga sikap peduli terhadap sesama melalui iuran rutin (infak) untuk korban bencana alam, kemudian sikap peduli terhadap lingkungan dengan menyiram pohon secara rutin, membersihkan (kerja bakti) lingkungan madrasah, kemudian budaya mengantri. Hal ini untuk menanamkan dalam diri siswa sifat simpatik dan empatik terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Secara detail, *hard* dan *soft skills* yang terbentuk pada siswa MIN 1 Bantul adalah sebagai berikut : untuk ***Hard skills***-nya 1) Menyelamatkan diri dengan cepat, kemampuan menyelamatkan diri pada siswa ini terbentuk atau dibangun melalui beberapa tahap dan cara. Pertama, guru membangun pengetahuan dasar melalui ceramah interaktif, pemutaran slide, pembelajaran di dalam kelas mengenai kebencanaan. Setelah pengetahuan dasar dari siswa dirasa cukup, maka akan dilanjutkan dengan paraktek langsung di lapangan atau simulasi bencana yang dilakukan secara bersama dengan dibagi peran masing-masing. Ada yang berperan sebagai korban, ada yang berperan sebagai satgas yang ditunjuk dari kemampuannya dalam kecepatan berlari, kemampuan dasar yang dikuasai, dan keberanian yang lebih dibanding teman lainnya. 2) Mengetahui jalur dan tempat evakuasi, ketika terjadi bencana, hal yang perlu diperhatikan dalam menyelamatkan diri adalah mengetahui tempat evakuasi. Dalam hal ini siswa mendapatkan pelatihan dari guru untuk mengetahui jalur dan tempat evakuasi yang telah disiapkan. Sehingga dalam kelas juga sudah terpasang denah sekolah lengkap dengan keterangan jalur dan tempat evakuasi.

Kemudian di setiap dinding ada rambu atau tulisan penunjuk arah jalur evakuasi, sehingga memudahkan siswa dengan cepat menemukan tempat evakuasi yang telah ditentukan untuk mencari perlindungan dan tempat yang aman. 3) Memberikan pertolongan pertama pada korban, kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban sangat diperlukan untuk memberikan tindakan pertama pada korban jiwa. Walaupun nanti pada tindakan akhir medis ini akan dilakukan oleh pihak dari Puskesmas. Tetapi minimal kemampuan siswa untuk mengevakuasi korban dan memberikan pertolongan pada korban luka ringan akan mengurangi beban dan dapat mengurangi resiko yang lebih parah lagi. Kemampuan memberikan pertolongan pertama ini dilakukan oleh Pembina UKS bekerja sama dengan Puskesmas dan PMI yang didatangkan secara khusus. 4) Menggunakan alat medis sederhana, dalam memberikan pertolongan kepada korban, harus menguasai beberapa pengetahuan dasar mengenai medis, salah satunya penggunaan alat medis untuk menolong korban. Sehingga siswa diberikan pelatihan pengetahuan dasar secara teorinya, kemudian di aplikasikan pada waktu simulasi bencana. Jadi siswa akan hafal dan tahu bagaimana penggunaan alat medis sederhana ini ketika mereka harus menggunakan saat rencana tanggap darurat mengevakuasi korban bencana.

Memang tidak semua siswa diajarkan, yang terpenting adalah siswa yang tergabung dalam satgas siaga bencana atau dokter kecil. Proses pelatihannya juga selain dari Pembina UKS dan guru madrasah, juga dari Puskesmas, PMI. Sementara untuk *Soft skills* yang dibangun adalah 1) Pengetahuan dasar, pengetahuan dasar siswa menjadi hal yang perlu ditanamkan dalam diri mereka. Ini terkait dengan *soft skills*, karena ketika pengetahuan dasar ini terbentuk, maka siswa akan mendapatkan pandangan, gambaran mengenai bagaimana yang harus dilakukan ketika di lapangan. Sehingga pengetahuan dasar siswa mengenai kebencanaan ini sangatlah penting. Pengetahuan dasar ini dibangun melalui pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada di madrasah. Sebelum membangun pengetahuan siswa, tentu guru juga harus siap dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga sumber daya manusia (guru) di MIN Jejeran Bantul ini siap melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, walaupun memang juga terjadi pasang surut dalam kesiapan guru ini. Ini terkait dengan motivasi yang kadang menurun. 2) Mental dan kepercayaan diri menghadapi bencana alam, saat terjadi bencana alam, hal yang pertama kali muncul adalah perasaan panik. Hal ini wajar terjadi pada seseorang baik dewasa maupun anak-anak (siswa). Dalam pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana, dilakukan bagaimana cara untuk mengurangi rasa panik yang ada dalam diri siswa. Melalui pendekatan spiritual dalam memahami bencana alam sebagai suatu untuk lebih dekat dengan Tuhan, dalam pembelajaran agama. Melalui pendekatan psikologis, penanganan trauma dengan pendampingan guru, permainan. Melalui kegiatan simulasi yang berulang-ulang dan rutin, sehingga dalam diri siswa terbentuk *soft skills*, mental, kepercayaan diri saat menghadapi bencana alam, mampu menyetarakan diri dengan bencana alam.

Dengan demikian, secara bertahap akan membentuk mental dan kepercayaan diri yang baik. 3) Bersikap terhadap lingkungan, lingkungan atau alam dan manusia saling berkaitan dan saling memiliki ketergantungan. Dalam hubungannya terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, madrasah mengajarkan pada siswanya bagaimana mereka harus bersikap dan memahami alam serta lingkungannya. Sehingga akan terjadi hubungan yang baik dengan alam, dan alam pun tentunya akan bersahabat dengan manusia. 4) Jiwa sosial (kepedulian terhadap sesama), kepedulian terhadap sesama manusia juga ditekankan dalam pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, selain sikap peduli terhadap alam dan lingkungan. Hal ini memang ditumbuhkan dalam diri siswa melalui sumbangan rutin yang nanti jika sudah terkumpul akan disumbangkan kepada yang membutuhkan, terutama korban bencana alam. Dengan demikian, siswa dapat merasakan bagaimana mereka mampu meringankan beban korban. Seperti yang telah terjadi sebelumnya, bahwa MIN Jejeran Bantul juga pernah mengalami bencana alam, dan banyak sekali simpati dari berbagai pihak untuk membantu MIN Jejeran Bantul sehingga dapat berkembang sampai saat ini.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung**

Dalam melaksanakan kegiatan dan kebijakan tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat maupun pendukung untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Kepala madrasah pada mengatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini tidak menemui hambatan yang berat. Ini bukan merupakan sikap yang sombong atau merasa sangat mampu. Hal ini karena pelaksanaannya didukung oleh warga madrasah sendiri, karena mereka menyadari manfaat yang besar dari pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana di MIN 1 Bantul. Selain dukungan dari pihak dalam, juga ada dukungan dari pihak luar berupa apresiasi, dukungan moril maupun materi untuk kemajuan madrasah khususnya dan kemajuan pendidikan pada umumnya, serta kepedulian yang besar terhadap anak-anak.

Faktor penghambat seperti fasilitas, dapat diminimalisir dengan bekerja sama dengan Puskesmas, PMI, dan pihak terkait yang mendukung MIN 1 Bantul. Kemudian yang sifatnya pasang surutnya motivasi sumber daya manusia, kepala madrasah beserta guru tentu harus dapat mengatasinya, jangan sampai lengah karena bencana yang sifatnya dapat datang secara tiba-tiba, sehingga diperlukan kewaspadaan, kesiapsiagaan yang berlanjut dan terus-menerus untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi.

### **Simpulan**

Upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana di MIN 1 secara umum yaitu, *Pertama*, Kegiatan Intrakurikuler. Upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana salah satunya adalah dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang menunjang upaya madrasah tersebut adalah melalui

pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan materi kesiapsiagaan terhadap bencana dalam mata pelajaran atau bidang studi, simulasi bencana yang diadakan rutin 6 bulan sekali, perpustakaan sebagai tempat menyimpan koleksi buku atau media tentang kesiapsiagaan terhadap bencana.

*Kedua*, Kegiatan ekstrakurikuler. Selain dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang juga menunjang terlaksananya kesiapsiagaan siswa terhadap bencana adalah melalui kegiatan pramuka yang mengajarkan *hard skills* berupa ketrampilan teknis menghadapi bencana, menolong korban, membangun jiwa sosial yang gemar menolong terhadap sesama. Selain itu juga kegiatan Unit Kesehatan Siswa (UKS), karena dalam kegiatan UKS ini siswa dilatih bagaimana menggunakan alat medis sederhana, cara memberikan pertolongan pertama, dan cara menangani korban luka ringan.

*Ketiga*, Kegiatan pembiasaan. Untuk selalu menjaga konsistensi dalam kesiapsiagaan terhadap bencana, MIN 1 Bantul membuat kegiatan yang sifatnya pembiasaan dan telah menjadi rutinitas dan budaya di madrasah. Kegiatan tersebut meliputi parkir menghadap keluar (parkir siaga bencana), larangan merokok di lingkungan madrasah, kegiatan ramah lingkungan (kerja bakti, menyiram, merawat tanaman), penataan ruangan dan meubeler yang siaga bencana, pemasangan ornament terkait ajakan selalu siaga, dan infak rutin untuk korban bencana.

*Keempat*, Membangun relasi atau hubungan dengan pihak yang berkaitan dengan kebencanaan (Organisasi, LSM, Mitra lokal, Instansi Pemerintah). Dengan membangun relasi atau hubungan dengan pihak-pihak yang strategis untuk membantu pelaksanaan madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa, maka pelaksanaan di lapangan akan mudah. Seperti dari pihak Puskesmas yang bersedia menyediakan ambulance untuk MIN 1 Bantul jika terjadi bencana, kemudian memberikan bantuan penyuluhan dalam menangani korban, selain juga dari PMI. Ada juga dari BPBD, Plan Indonesia yang memberikan dukungan moril dan materi untuk terlaksananya pendidikan kesiapsiagaan bencana di MIN 1 Bantul.

### Daftar Pustaka

- Adhitya, Barry dkk. 2009, *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan*. Bandung: Risalah MDMC.
- Adhitya, Barry, dkk. 2009 *Jama'ah Tangguh Bencana*. Bandung: Risalah MDMC.
- Afistianto, M. Fikri. 2005, *Tsunami: Serial Pembelajaran Anak Pesisir dan Laut Kita*. Jakarta: LIPI-COREMAP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR). 2011, *Siaga Pangkal Selamat (Bersiaga untuk Keselamatan saat Bencana)*. Jakarta: BNPB.
- Jurenzy, Thresa. 2011, "Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana di Daerah Rawan

- Bencana” (Studi Kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor), (*Skripsi*). Bandung: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Margono, S. 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Tasril dkk. 2009, *Cerita dari Maumere Membangun Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: LIPI-Compress.
- Muqowim, 2011. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muttaqin, Ahmad. 2007, *Cerdas Menghadapi Bencana: Persiapan, Penanganan, & Tips Menghadapi Bencana Alam*. Yogyakarta: CISForm.
- Noor, Juliansyah. 2012, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Pribadi, S. Krishna, Ayu Krishna Yuliawati. 2008, “Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa” (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka Kabupaten Bandung), (*Penelitian*). Bandung: Pusat Mitigasi Bencana ITB.
- Setiawan, Akbar K., *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010.
- Sudijono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: U.D. Rama, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene (Petunjuk Praktis untuk Menyelamatkan Diri dan Lingkungan)*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sukmadinata, Nana S., *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN 1*, terbit hari Selasa, tanggal 23 Oktober 2012.
- Susiyanti, Herni. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma’arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Tim redaksi Wirakrama Waskita, *Seri Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia 2007 (Bagian II)*, Jakarta: PT Wirakrama Waskita, 2007.
- Yulaelawati, Ella dkk, *Mencerdasi Bencana (Gempa, Tsunami, Gunung Api, Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran)*. Jakarta: Grasindo,